

Trend Pemahaman Akhlak pada Masyarakat Modern

Daulat¹, Ira Suryani², Ridho Ansyah³

^{1,2,3} Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

e-mail: daulat0331233034@uinsu.ac.id¹, irasuryani@uinsu.ac.id²,
ridhoansyah0331233054@uinsu.ac.id³

Abstrak

Salah satu fenomena yang kita sebagai peradaban masa kini sadari di era modernisasi ini adalah persoalan moralitas. Karena kenyataan bahwa masyarakat masih terpecah secara ras dan harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya, agama menjadi kurang terlihat dalam masyarakat saat ini. Demikian pula, interaksi sosial manusia biasanya jarang terjadi kecuali ada kepentingan bersama, misalnya usaha komersial atau pencarian keuntungan finansial. Peneliti menggunakan strategi dari perpustakaan. Banyak ahli yang mengeluhkan kenyataan bahwa kita hidup di "abad kejatuhan manusia", dan percaya bahwa meskipun manusia tidak secara terang-terangan menolak Tuhan, mereka melakukannya dengan berperilaku mengkhianati Dia. Akibatnya ruh mereka yang telah berevolusi menjadi makhluk Allah SWT tidak ditemukan lagi. setiap hari. Krisis spiritual nampaknya menjadi persoalan bagi setiap pribadi manusia, bahkan keluarga. Keluarga merupakan pihak yang paling merasakan dampak dari permasalahan ini, oleh karena itu untuk mengantisipasinya diperlukan kearifan dan ketahanan keluarga, khususnya pendekatan keagamaan yang dilandasi keimanan dan ketaatan terhadap seluruh petunjuk Allah SWT. Penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan moral dalam budaya kontemporer semakin memburuk berdasarkan perdebatan di atas.

Kata kunci: *Trend, Akhlak, Masyarakat Modern*

Abstract

In the current era of modernization, there are many phenomena that we (modern society) know about, one of which is the phenomenon of morals. Society is currently experiencing various shifts because it continues to race and work hard to meet its living needs so that religion is less visible. Likewise, social life between humans is almost only carried out if there are interests such as business interests or something that brings benefits in the form of material gain. Researchers use library techniques. Many experts lament that this era is the century of human fall, because the souls of the people who have blossomed as creatures of Allah SWT are no longer found, because the reality of their lives only looks at material things and forgets religion, even though they do not reject God verbally, but deny Him in the form of their life behavior. daily. Every human being, even every family, seems to encounter the problem of spiritual crisis. The ones who suffer the most from this problem are the family, so to anticipate it requires family intelligence and resilience, namely through a religious approach by believing in and obeying all the commands of Allah SWT.

Based on the discussion above, the author draws the conclusion that the understanding of morals in modern society is getting lower and declining.

Keywords : *Trends, Morals, Modern Society*

PENDAHULUAN

Dua istilah "masyarakat modern" adalah "masyarakat" dan "modern". Interaksi sosial manusia adalah pengertian masyarakat menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia

(Poerwadarminta, 1991: 636). Sedangkan modern mengacu pada yang terkini, baru, dan kontemporer (Poerwadarminta, 1991: 653). Oleh karena itu, sekelompok orang yang memiliki hubungan kontemporer tertentu dan tinggal di satu lokasi dapat dianggap sebagai anggota masyarakat modern (Abudin Nata, 2012: 279). Menurut etimologinya, istilah "modern" mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan masa kini, sedangkan kata "kuno" mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu. (Suryahadipraja, 1993: 553).

Zaman modern ditandai dengan berbagai pergeseran masyarakat. Menurut Susanto, sejumlah variabel, antara lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, psikologi manusia, metode dan penerapannya dalam masyarakat, urbanisasi, komunikasi dan transportasi, serta keinginan manusia, bertanggung jawab atas transisi ini. Semua ini bekerja sama untuk menghasilkan dampak kolektif yang besar dan tidak terduga terhadap masyarakat, yang pada akhirnya mengarah pada transformasi sosial (Susanto, 1979). Sudah pasti bahwa masyarakat di mana pun semakin merasakan dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, bumi tampak semakin mengecil, jarak semakin dekat, semakin mengglobal, dan perubahan masih terjadi di seluruh aspek kehidupan manusia. Keadaan ini sedikit banyak mempengaruhi kehidupan, oleh karena itu diperlukan suatu pedoman yang permanen agar tidak terbawa oleh potensi arus negatif modernitas dan globalisasi. Panduan ini harus ditaati secara religius dan konsisten sepanjang hidup.

"Khuluqun" merupakan bentuk jamak bahasa Arab dari "khuluqun" yang berarti budi pekerti, budi pekerti, tingkah laku, dan budi pekerti. Sedangkan ungkapan ini menyatakan bahwa pengetahuan mendefinisikan baik dan jahat (benar dan salah), mengatur hubungan antarpribadi, dan menentukan tujuan akhir usaha seseorang. Intinya, moralitas adalah kualitas bawaan yang dipadukan dengan perilaku. Jika akhlak seseorang pada dasarnya buruk, maka disebut akhlak buruk, atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, perilaku positif dikatakan mempunyai akhlak yang baik. Tidak mungkin lepas dari akhlak syariah dan aqidah. Oleh karena itu, moral adalah pola perilaku yang mengumpulkan unsur ketaatan dan keyakinan untuk diwujudkan dalam perilaku moral. Akhlak adalah perilaku yang ditandai dengan dorongan karena Allah dan terlihat jelas dalam perkataan dan perbuatan. Namun banyak juga hal yang berkaitan dengan sikap atau gagasan batin, seperti moral awal yang berkaitan dengan banyak hal berbeda, termasuk pola perilaku terhadap Tuhan, orang lain, dan alam.

Pada zaman modernisasi saat ini, banyak sekali fenomena yang kita (masyarakat modern) ketahui salah satunya adalah fenomena akhlak. Karena kenyataan bahwa masyarakat masih terpecah secara ras dan harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya, agama menjadi kurang terlihat dalam masyarakat saat ini. Demikian pula, interaksi sosial manusia biasanya jarang terjadi kecuali ada kepentingan bersama, seperti usaha komersial atau mengejar keuntungan finansial. Permasalahan ini menunjukkan bahwa sedang terjadi peralihan peradaban modern dari makhluk spiritual ke makhluk material. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik menganalisa tentang bagaimana **Trend Pemahaman Akhlak Pada Masyarakat Modern**

METODE

Penulis menggunakan bentuk penelitian perpustakaan yang dikenal sebagai penelitian bibliografi, yang melibatkan serangkaian kegiatan yang berfokus pada pengumpulan data dari sumber perpustakaan. Penelitian berbasis perpustakaan melibatkan pemanfaatan sumber daya yang ada di dalam perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan sejarah, atau bahan relevan lainnya, untuk mengumpulkan data dan informasi untuk studi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Akhlak Masyarakat Modern

Moralitas adalah konsep yang relatif dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Karena kata "moral" sering dikaitkan dengan perilaku manusia, hampir semua orang mungkin

mengetahui apa artinya. Kata “akhlak” masih perlu dipahami secara linguistik dan kata-kata agar lebih meyakinkan dan jelas. Akibatnya, definisi “moral” melampaui perilaku akal sehat yang kita lihat dalam kehidupan sehari-hari hingga mencakup konsep-konsep filosofis, khususnya yang berkaitan dengan makna substantifnya. Istilah Arab “Khuluq” yang berarti perilaku dan mencakup sikap, etika, kepribadian, tata krama, perangai, tingkah laku, atau budi pekerti, dari sinilah kata “akhlak” berasal. Abdul Majid (2013).

Akhlak dalam Islam diartikan sebagai suatu perbuatan yang menjalin ikatan antara Allah SWT dan ciptaan-Nya. Keadaan internal, atau iklim batin unik seseorang, termasuk dalam moral. Subur (2015) mengatakan tentang pengertian moralitas seperti yang dikemukakan oleh para ahli moral yang dikutip oleh Prof. Rosihon Anwar, M.Ag., antara lain: Anwar, Rosihon (2010).

- a. Akhlak adalah tindakan yang dilakukan tanpa berpikir panjang dan dengan mudah.
- b. Perilaku moral adalah perilaku yang dipilih seseorang atas kemauannya sendiri, bebas dari tekanan atau paksaan dari luar. Perbuatan moral adalah perbuatan yang dilakukan sesuai dengan kemauan, penilaian, dan pilihan diri sendiri.
- c. Perbuatan akhlak merupakan perbuatan nyata, bukan permainan peran atau akting.
- d. Menurut keempat sifat akhlak, khususnya akhlak mulia, akhlak diartikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan hanya untuk keagungan Allah SWT, bukan demi mendapatkan pujian (Saebani, 2010).

Ulil Amri Syafri mengutip pandangan Nashiruddin Abdullah mengenai pembagian akhlak ini, yang menyatakan bahwa: secara umum akhlak itu ada dua jenis: akhlaq al karimah (akhlak terpuji), atau akhlak yang baik dan benar sesuai syariat Islam, dan akhlaq al mazmumah (akhlak tercela), atau akhlak yang tidak baik dan benar sesuai syariat Islam. Sifat-sifat yang positif akan melahirkan akhlak yang baik, dan sifat-sifat yang negatif akan melahirkan akhlak yang buruk. Menurut Lil Amri Syafri (2014), akhlaq al mazmumah merujuk pada perbuatan atau pernyataan yang melanggar hukum Allah, baik yang mencakup arahan dan larangan-Nya, serta perilaku dan sikap yang bertentangan dengan logika dan alam.

Agama kurang terlihat karena secara umum kehidupan masyarakat saat ini sedang mengalami berbagai perubahan akibat rasialisasi yang terus menerus dan upaya keras untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Demikian pula, interaksi sosial manusia biasanya jarang terjadi kecuali ada kepentingan bersama, seperti usaha komersial atau mengejar keuntungan finansial. Nampaknya peradaban modern sedang mengalami peralihan dari makhluk spiritual ke makhluk material, setidaknya berdasarkan isu ini. Manusia dengan demikian harus kembali ke jalan Allah dengan berpegang teguh pada ajaran agama dan menjalankan perannya sebagai khalifah fil ardh sesuai dengan sila Allah SWT dan Rasul-Nya guna mengukuhkan kembali jati diri manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia. Manusia hanya dapat menemukan ketenangan dan kenyamanan dengan cara ini, mencegah penyakit yang disebut frustrasi eksistensial.

Banyak ahli yang mengeluhkan kenyataan bahwa kita hidup di "abad kejatuhan manusia", dan percaya bahwa meskipun manusia tidak secara terang-terangan menolak Tuhan, mereka melakukannya dengan berperilaku mengkhianati Dia. Akibatnya ruh mereka yang telah berevolusi menjadi makhluk Allah SWT tidak ditemukan lagi. setiap hari. Krisis spiritual nampaknya menjadi persoalan bagi setiap pribadi manusia, bahkan keluarga. Karena keluargalah yang paling menderita akibat permasalahan ini, maka diperlukan kecerdasan dan ketahanan keluarga untuk mengantisipasinya. Salah satu caranya adalah melalui pendekatan keagamaan yang mana seseorang meyakini dan menaati segala petunjuk Allah SWT. Demikian pula sikap yang sangat agresif terhadap kemajuan (progress) yang didorong oleh berbagai capaian ilmu pengetahuan dan teknologi—yang pada awalnya diantisipasi sebagai solusi permasalahan kehidupan—ternyata ditegaskan tanpa memperhitungkan manfaatnya dan telah mengakibatkan bencana besar bagi seluruh umat manusia. sejarah, mencakup domain sosial, fisik, dan spiritual (John Neisbit, 1990).

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menarik simpulan bahwa pemahaman akhlak pada masyarakat modern masyarakat modern semakin minim atau sedang mengalami kegoncangan, pergeseran dan jauh dari nilai-nilai spritual dan hanya mengejar material saja.

Akhlik yang Trend pada masyarakat saat ini

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan tren sebagai suatu bentuk nominal yang mengacu pada serangkaian bentuk atau cara terbaru dalam melakukan sesuatu pada saat tertentu (antara lain penggunaan jilbab, potongan rambut, pakaian, pola hias). Kata "trend" sudah kita kenal dalam bahasa Inggris; Selain mendengarnya, sebagian dari kita bahkan mungkin sudah sering menggunakannya. Segala sesuatu yang banyak dibicarakan, dilihat, dikenakan, atau digunakan oleh sejumlah besar individu pada saat tertentu dianggap sebagai tren. Dalam hal ini, indikator suatu item sedang tren adalah ketika menjadi topik pembicaraan, fokus perhatian, dan sering digunakan. Selain itu, karena tren yang ada di masyarakat memiliki usia atau durasi tertentu, maka tren tersebut jarang terjadi. (Maryam Sitti, 2019)

Peradaban modern cenderung memiliki moral yang lebih negatif dan memuaskan secara pribadi. Akhlak Tercela atau Akhlak Mazhmumah Mudah sekali menyebut segala sesuatu yang bertentangan dengan akhlak mahmumah dengan sebutan akhlak mazhmumah. Akhlak yang berdasarkan mahmumah dapat melemahkan keimanan seseorang dan menghilangkan rasa kemanusiaannya. Akhlak mazhmumah adalah yang tidak diatur oleh otoritas Ilahi, berasal dari keinginan di lingkungan setan, dan berpotensi merugikan kepentingan terbaik umat manusia (Rosihan, 2008). Penyimpangan moral (spiritual) yang terjadi pada kepribadian masyarakat dan berujung pada berbagai bentuk perilaku negatif dalam kehidupan bermasyarakat, setidaknya sudah tidak diingat lagi.

Tampaknya terjadi peningkatan ketidaktaatan remaja dan siswa yang sopan, menurunnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan figur otoritas lainnya, serta kekejaman di antara dan antar kelompok teman sebaya. Selain itu, terjadi peningkatan kejahatan, kebencian, pandangan fanatik, perilaku merusak diri sendiri, aktivitas seksual, penyebaran narkoba dan alkohol, serta pikiran dan tindakan untuk bunuh diri.

(Ali Yafie, 1997) mengemukakan klaim yang dikemukakan Amin Rais, yang menyatakan bahwa ciri-ciri peradaban masa kini antara lain:

1. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Individualisme dan materialisme semakin meningkat sepanjang hidup.
3. Prinsip-prinsip agama menjadi kurang mendalam.

Banyak remaja mulai menolak pendidikan moral sebagai landasan kehidupan, dan mereka sering bertindak, tidak menaati peraturan, dan melakukan aktivitas berisiko tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan konsekuensinya. Selain itu yang mulai bermunculan adalah budaya menyontek, membolos, tidak menyelesaikan tugas sekolah, memburuknya etos kerja, tumbuhnya sikap mementingkan diri sendiri (egois), dan kurangnya akuntabilitas sebagai warga negara. Mereka juga mengungkapkan bahwa, karena hubungan mereka yang melanggar hukum, para remaja mempunyai keberanian untuk membuang bayi mereka. Tentunya masih banyak lagi bencana kemanusiaan yang terjadi di seluruh dunia, terutama di Indonesia, negara kita tercinta.

Masyarakat saat ini dilanda budaya hedonistik yang dipupuk oleh daya tarik konsumerisme yang menggoda dan dirusak oleh budaya sekuler barat yang menyukai kebebasan dan kesenangan fiktif. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda bangsa belum siap secara intelektual maupun spiritual dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di kehidupan modern. Masih memerlukan waktu yang cukup untuk melakukan penyesuaian. Yusuf Qardhawi berpendapat terkait tantangan akhlak pada era modern ini, diantaranya (Ratimah, 2021).

a. Pragmatisme.

Menurut teori pragmatis, berpikir hendaknya dilakukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kehidupan. Kehidupan praktis berfungsi sebagai alat ukur dan penilai nilai pengetahuan manusia. Ketika seseorang menggunakan kata pragmatis, yang dimaksud adalah seberapa besar keuntungan yang diserap oleh masyarakat secara keseluruhan. Pola pikir pragmatis adalah pola pikir yang efisien, tersedia, dan mudah dipahami. Banyak orang mengasosiasikan pragmatisme dengan

ranah kemudahan. komunikasi sederhana, transit sederhana, akses informasi mudah, dan segala fasilitas lainnya Pragmatisme melihat realitas sebagai sebuah evolusi sepanjang waktu, yang berarti bahwa mereka yang memiliki pengetahuan berkontribusi terhadap penciptaan atau kemajuan dari apa yang mereka ketahui. Hal ini menyiratkan bahwa perilaku mereka yang memiliki informasi ini juga dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan tersebut.

b. Egoisme

Kualitas penting lainnya yang harus dimiliki seorang siswa adalah etika, yang mengukur seberapa besar seseorang terlihat mampu bekerja secara efektif dalam suatu organisasi. Dilema etika yang melibatkan keadaan dapat muncul dan memang terjadi. Cuaca juga berdampak pada kinerja anak-anak. Meskipun perilaku mementingkan diri sendiri tidak serta merta merugikan kepentingan orang lain, perilaku tersebut biasanya diartikan dengan mengabaikan atau merusak kepentingan tersebut. Prinsip utama egoisme etis adalah sebagai berikut:

- Egoisme etis tidak mengharuskan individu untuk membela kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain.
- Sederhananya, egoisme etis menyatakan bahwa kepentingan pribadi adalah satu-satunya kewajiban.
- Egoisme etis tidak menganjurkan untuk tidak membantu orang lain, meskipun egoisme etis menyatakan bahwa tanggung jawab Anda satu-satunya adalah melindungi kepentingan Anda sendiri.
- Sesuai dengan teori egoisme etis, membantu orang lain dipandang sebagai tindakan menolong diri sendiri karena kemungkinan besar kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain saling berkaitan, sehingga membantu orang lain juga merupakan upaya pemenuhan diri.
- Poin utama egoisme etis menyatakan bahwa suatu aktivitas tidak dibenarkan secara moral hanya karena membantu orang lain. Fakta bahwa suatu tindakan membantu diri sendiri itulah yang membenarkannya.

c. Hedonisme

Hedonisme adalah ideologi atau cara pandang terhadap dunia yang menyatakan bahwa satu-satunya cara untuk menjadi bahagia adalah dengan mengejar kesenangan sebanyak yang Anda bisa dan menjauhi emosi yang tidak menyenangkan. Menurut hedonisme, kesenangan dan kebahagiaan merupakan tujuan akhir hidup dan menjadi model perilaku yang dapat diterima secara sosial. Penganut hedonis tidak peduli dengan perasaan atau kebahagiaan orang lain; perhatian utama mereka adalah kesenangan mereka sendiri atau kelompok mereka. Dengan demikian, hedonisme dapat diartikan sebagai cara hidup yang didorong oleh nafsu. Hedonis adalah mereka yang melakukan praktik hedonisme. Kekayaan, kebebasan, kekuasaan, dan kenikmatan seksual serta batin semuanya sangat terkait dengan hedonisme. Gaya hidup hedonistik adalah gaya hidup yang mengedepankan perilaku berdasarkan prinsip kesenangan. Berdasarkan uraian di atas, gaya hidup seseorang mempengaruhi perilakunya, dan pada akhirnya seseorang mengambil keputusan mengenai apa yang dilakukannya, bagaimana cara hidupnya, dan apa yang digunakan atau dikonsumsi. Tindakan, minat, dan opini seseorang—terutama yang berkaitan dengan citra dirinya—mencerminkan status sosialnya. Banyak anak-anak dan remaja yang cenderung meniru budaya barat. Kecenderungan meniru budaya barat ini muncul dari sifat remaja yang bingung. Anak-anak pada usia ini mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar karena mereka masih dalam tahap pengembangan kesadaran diri, terutama pada masa remaja akhir. Saat ini, anak-anak mempunyai pengetahuan luas tentang hal ini. Siswa lebih fokus pada gaya hidup (fashionable), seperti contoh sebelumnya ketika mereka berpakaian buruk. Contoh lainnya adalah kecenderungan untuk melakukan pemborosan dan preferensi terhadap produk bermerek dan mahal. Mereka merasa malu jika tidak mengikuti perkembangan zaman dan bersusah payah untuk mencapai keinginan pribadinya.

Upaya Penanaman Akhlak Pada Masyarakat Modern

Menurut Sa'id Hawwa, inti akhlak Islam yang disebutkan Allah SWT dalam Al-Qur'an adalah gagasan pendidikan akhlak. Dalam Al-Qur'an, istilah "hizbullah" (orang-orang yang menganut keimanan Allah SWT) muncul dua kali: pertama pada surat al-Ma'idah dan sekali lagi pada surat al-Mujaadilah.

"Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). dan Barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, Maka Sesungguhnya pengikut (agama) Allah, Itulah yang pasti menang." (Q. S. Al-Maaidah: 54-56).

Bagian ini, jika Anda perhatikan, mengungkapkan segala sesuatu tentang Hizbullah. Sebab, kesimpulan ayat tersebut mengandung bahasa Arab al-ghalabah yang artinya "kemenangan". Di tengah-tengah ayat ini juga disebutkan bahwa ada suatu kaum yang menolak kemurtadan. Meski begitu, Hizbullah dan para pejuang lainnya melawan orang-orang murtad adalah pihak yang pantas menang. Selanjutnya, nama Hizbullah muncul di akhir Surah al-Mujaadilah.

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, Sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka Itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. mereka Itulah golongan Allah. ketahuilah, bahwa Sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." (Q. S al-Mujaadilah: 22)

Al-Wala' pertama-tama merujuk pada semata-mata memusatkan kesetiaan seseorang kepada Allah SWT, Rasulullah, dan orang-orang beriman. Kecuali wala ini, tidak ada manusia di dunia ini yang bisa terbebas dari Hizbullah atau Hizbusyaitan. Seseorang tidak dapat dimasukkan ke dalam Hizbullah dengan shalat, zakat, haji, puasa, atau bagian ibadah Islam lainnya jika wala'nya tidak mampu. Sekalipun ia tidak bisa mencakup seluruh bentuk ibadah, namun jika wala'nya benar, maka ia adalah bagian dari lingkaran Hizbullah.

Kedua, istilah "al-Mahabbah" merujuk pada ekspresi alamiah rasa cinta seorang hamba kepada Allah SWT, yang merupakan hasil dari penghargaan terhadap anugerah yang Allah SWT anugerahkan kepadanya. Rasulullah pun begitu mengamati dan bersabda, "Cinta Allah swt. Karena Allah swt, dia mencintaimu dan telah menghujani kamu dengan segala keistimewaannya. Cintailah Ahlul Bait karena aku mencintai mereka, dan mencintaimu karena diriku sendiri. (Tarmidzi, HR).dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dijelaskan bahwa Allah SWT mempunyai dua golongan manusia, yaitu golongan yang dicintai-Nya dan golongan yang dibenci-Nya. Allah SWT hanya akan memendam kebencian terhadap manusia. Dia dapat mewujudkan sifat-sifat yang dapat membangkitkan emosi cinta kepada Allah SWT dalam dirinya jika ia melepaskan segala sifat yang membuat-Nya murka. Tiga percakapan Mahabbah tentang Allah SWT menjadi ciri suatu kelompok umat. Diantaranya adalah sebagai berikut: Individu yang mempunyai kebencian terhadap Allah SWT, termasuk wataknya yang menyimpang dari sila-Nya; ini mencakup kekafiran, kemunafikan, bid'ah, dan maksiat, semuanya tercakup dalam masalah ini. -kegiatan yang dilarang oleh Allah SWT (Hawwa, 2002).

Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber utama gagasan Sa'id Hawwa tentang pendidikan akhlak. Hal ini terlihat jelas dalam setiap penjelasan karena semuanya diramalkan dari dua sumber tersebut. Oleh karena itu, hal ini tetap relevan dalam setiap perkembangan modern. Kami akan mencoba menjelaskannya lebih jauh di bawah sehubungan dengan paradigma pendidikan moral Sa'id Hawwa dan penerapannya pada pendidikan Islam modern. Sebut saja gagasan pendidikan akhlak al-Wala' yang berpandangan bahwa kesetiaan sejati seorang mukmin adalah kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dan mukmin lainnya. Bukan kepada korporasi, kelompok, pekerjaan, harta benda, atau atasan. Oleh karena itu al-wala' merupakan ukuran tingkat keimanan seseorang (Hawwa, 2002: 190). Dalam dunia pendidikan, hendaknya mendidik atau mengajar dengan tujuan hati semata-mata agar mempunyai keyakinan yang kuat, berdoa kepada Allah SWT, dan menjadi teladan bagi orang lain.

Jadi penulis mengambil kesimpulan upaya yang dilakukan dalam menanamkan akhlak pada masyarakat yaitu kembali pada ajaran islam seperti konsep diatas.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas penulis menarik simpulan bahwasanya pemahaman akhlak pada masyarakat modern semakin rendah dan menurun. Hal ini sesuai dengan pengamatan Amin Rais (Ali Yafie, 1997) yang mengatakan bahwa ciri-ciri peradaban masa kini antara lain pemahaman, pendangkalan cita-cita keagamaan, dan cara hidup yang lebih individualistis dan materialis. Budaya masa kini bercirikan moral hedonistik, pragmatis, dan egois. Beberapa gagasan digunakan dalam budaya kontemporer untuk menanamkan moralitas, seperti pembentukan kepribadian manusia yang Islami. Setiap orang memiliki pengetahuan dan prinsip dasar Islam. Mahabbah, yang terdiri dari al-walam (kesetiaan hanya kepada Allah SWT, Rasulullah, dan orang-orang beriman), 'izzah 'alal-kafirin (bersikap keras terhadap orang-orang kafir), adzillat 'alal-mu'miniin (bersikap lemah lembut terhadap orang-orang beriman), dan al-jihad (berjuang di jalan Allah tanpa takut celaan orang) termasuk di antara lima akhlak yang mendasar. Upaya yang dilakukan dalam menanamkan akhlak pada masyarakat yaitu kembali pada ajaran islam seperti konsep yang sudah dipaparkan diatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibunda Dr. Ira Suryani, M.Si atas bimbingan dan petunjuknya yang sangat berharga dalam seni penulisan artikel. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuanya atas dukungan, doa, dan motivasinya yang tiada henti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 3
- Ali Yafie, 1997. Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Keagamaan Kemanusiaan (Yogyakarta: LKPSM)
- Aminuddin, dkk, (2006), Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Graha Ilmu,
- Anwar, Rosihan. 2008 Akidah Akhlak. Bandung : Pustaka Setia.
- Astrid S. Susanto, 1979. Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial, Bandung: Bina Cipta.
- Beni Ahmad Saebani, M.Si. dan Drs. K.H. Abdul Hamid, M.Ag., Ilmu Akhlak, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010),
- Hawwa, Sa'id. (2002) Jundullah Mengenal Intelegualitas dan Akhlak Tentara Allah. Jakarta: Gema Insani Press
- Hawwa, Sa'id. (2006). Mensucikan Jiwa Intisari Ihya Ulumuddin. Jakarta: Robbani Press.
- John Naisbitt dan Patricia Aburdene, 1990. Megatrends 2000, New York: Ten new directions.
- Matanari, Ratimah. Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih, *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, Vol. 15, No. 2, Juli-Desember 2021

Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta Paramadina, 1995), cet. ke-1,
Poerwadarminta, 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
Sayidiman Suryahadipraja, 1993. *Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman
dalam Kontekstual Ajaran Islam*, Jakarta: Paramadina.
Sitti Maryam, "Analisis Busana Muslim sebagai Busana Populer Menolak Modernisasi
Busana yang Erotis", *Jurnal Teknologi Kerumahtanggaan*. 1(VIII), 2019,
Trim, Bambang. 2008. *Meng-Install Akhlak Anak*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
Ulil Amri Syafri, (2014), *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, Jakarta : PT Raja